
**HUBUNGAN KELELAHAN KERJA DENGAN STRES KERJA
PERAWAT INTENSIF & IGD DI RS PKU MUHAMMADIYAH
GAMPING**

Raudhatul Jannah¹, Rosiana Nur Imallah², Yuni Kurniasih³

roudhatulj02@gmail.com¹

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Perawat yang bekerja di ruang Intensif dan Instalasi Gawat Darurat (IGD) memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pelayanan medis kepada pasien dalam kondisi kritis. Beban kerja yang tinggi, tekanan emosional, serta kondisi lingkungan yang penuh tuntutan dapat menyebabkan kelelahan kerja yang berdampak pada tingkat stres kerja. Stres kerja yang berkepanjangan dapat mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan dan kesejahteraan perawat itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna memahami sejauh mana hubungan antara kelelahan kerja dan stres kerja pada perawat yang bertugas di ruang Intensif dan IGD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelelahan kerja dengan stres kerja perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Subjek penelitian ini merupakan perawat yang bertugas di ruang Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping sebanyak 87 responden, dengan menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelelahan kerja perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping berada pada kelelahan kerja tingkat sedang sebanyak 38 responden (43,7%) dan stres kerja perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping sebagian perawat tergolong dalam kategori stres ringan sebanyak 44 responden (50,6%). Hasil uji Spearman Rank, diperoleh nilai signifikasinya ($0,003 < 0,05$). Disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan kelelahan kerja dengan stres kerja perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

Kata Kunci: Kelelahan Kerja, Stres Kerja, Perawat, Ruang Intensif Dan IGD.

ABSTRACT

Nurses working in the Intensive Care Unit (ICU) and Emergency Department (ED) carry significant responsibility in providing medical care to patients in critical conditions. High workload, emotional demands, and challenging work environments may lead to work fatigue, which in turn can contribute to increased work stress. Prolonged work stress may negatively affect both the quality of healthcare services and nurses' well-being. Therefore, this study is crucial to examine the relationship between work fatigue and work stress among nurses assigned to the ICU and ED. This study aims to determine the relationship between work fatigue and work stress among ICU and ED nurses at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital. The research employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The study subjects consisted of 87 nurses working in the ICU and ED, selected using a total sampling technique. The results showed that 38 respondents (43.7%) experienced a moderate level of work fatigue, while 44 respondents (50.6%) were categorized as having mild work stress. The Spearman Rank correlation test yielded a significance value of 0.003 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant relationship between work fatigue and work stress. In conclusion, there is a significant relationship between work fatigue and work stress among ICU and ED nurses at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital.

Keywords: Work Fatigue, Work Stress, Nurses, Intensive Care Unit, Emergency Department.

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan perorangan yang terintegrasi, melibatkan berbagai profesi kesehatan, serta didukung oleh fasilitas diagnostik dan terapi yang terkoordinasi untuk meningkatkan kesehatan masyarakat (Ali Rahman et al., 2023). Agar pelayanan kesehatan dapat berjalan optimal, rumah sakit memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, termasuk perawat sebagai tenaga kesehatan yang memiliki peran utama dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien (Mayasari et al., 2021).

Perawat memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas, terutama di unit perawatan intensif (ICU) dan instalasi gawat darurat (IGD), di mana mereka harus menangani pasien dengan kondisi kritis dan membutuhkan tindakan cepat. Beban kerja yang tinggi, jam kerja yang panjang, serta tekanan emosional yang intens dapat menyebabkan kelelahan kerja dan stres kerja pada perawat (Maydinar et al., 2020). Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat berdampak buruk pada kesejahteraan perawat dan kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI, 2019), perawat memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan kesehatan sesuai standar profesi. Namun, meningkatnya tuntutan dalam profesi keperawatan dapat menyebabkan beban kerja yang berlebihan, yang berkontribusi terhadap stres kerja dan kelelahan. Studi menunjukkan bahwa stres kerja yang tinggi dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi, serta meningkatkan risiko burnout pada perawat (Sugiarti et al., 2021). Kelelahan kerja dan stres kerja merupakan masalah signifikan bagi tenaga medis, terutama di ICU dan IGD yang memiliki tekanan kerja lebih tinggi dibandingkan unit lain. Perawat di kedua unit ini harus menghadapi kondisi pasien yang sering kali tidak stabil, lingkungan kerja yang dinamis, serta tuntutan untuk mengambil keputusan cepat dalam situasi darurat (Nurjannah et al., 2023). Tekanan ini dapat menyebabkan stres berkepanjangan yang berdampak pada kualitas hidup perawat dan menurunkan efektivitas dalam bekerja.

Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi kelelahan dan stres kerja di kalangan perawat bervariasi antara 40% hingga 70% perawat yang terpengaruh, tergantung pada jenis rumah sakit, jam kerja, beban kerja, dan faktor-faktor lainnya (Aiken et al., 2021). Beberapa studi yang relevan antara lain: Studi Kusuma et al (2021) di Jakarta menunjukkan bahwa 50%-60% perawat di rumah sakit mengalami gejala kelelahan yang signifikan, dengan kelelahan emosional menjadi dimensi yang paling dominan (Lubis et al., 2022). Penelitian Sari et al (2020) di Surabaya menemukan bahwa sekitar 50% perawat Intensif mengalami kelelahan, sementara 45% perawat IGD melaporkan tingkat stres yang tinggi (Indiawati et al., 2022). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Ismail et., al 2021) di Yogyakarta menunjukkan bahwa sekitar 55%-70% perawat Intensif dan IGD mengalami stres kerja yang sangat tinggi, dengan dampak signifikan terhadap kesehatan mental mereka (Togatorop et al., 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan International Labour Organization (ILO) juga melaporkan bahwa 60%-70% tenaga kesehatan di negara berkembang mengalami stres kerja tinggi, yang berdampak pada kualitas pelayanan dan kesejahteraan mereka. Stres kerja yang kronis, akibat beban kerja berlebih, kurangnya dukungan sosial, serta jam kerja panjang, menjadi faktor utama penyebab burnout di kalangan tenaga medis, termasuk perawat (WHO, 2020). Dampak dari kelelahan kerja dan stres yang berkepanjangan tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan perawat tetapi juga berisiko menurunkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien. Perawat yang mengalami kelelahan dan stres cenderung mengalami gangguan konsentrasi, kesulitan dalam pengambilan keputusan, serta penurunan empati terhadap pasien, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kesalahan medis dan menurunkan keselamatan pasien (Zeng et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gamping pada tanggal 10 Juli 2024, didapatkan bahwa 26 jumlah perawat ICU, 17 jumlah perawat ICCU, 16 jumlah staff HCU dan 28 jumlah perawat IGD. Hasil wawancara dengan total 11 perawat yang berada di ruang INTENSIF dan IGD sebagian besar mengalami gejala stres dan kelelahan kerja. Wawancara dengan 11 perawat menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan stres adalah beban kerja tinggi, jumlah pasien yang berlebih dengan kasus kritis yang bervariasi, serta tuntutan untuk bekerja dalam kondisi darurat. Beberapa perawat juga mengeluhkan gejala fisik seperti sakit kepala, tubuh pegal, sulit tidur, dan emosi yang lebih sensitif akibat kelelahan kerja. Dalam upaya mengurangi dampak stres dan kelelahan kerja, beberapa strategi telah diterapkan di rumah sakit, seperti sistem rotasi shift yang lebih fleksibel, manajemen waktu yang lebih baik, serta peningkatan dukungan sosial antar perawat. Namun, masih diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami hubungan antara kelelahan kerja dan stres kerja, khususnya di ruang Intensif dan IGD, guna merancang intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan perawat dan kualitas pelayanan kesehatan.

Berdasarkan latar belakang serta fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kelelahan Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Intensif & IGD di RS PKU Muhammadiyah Gamping”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross Sectional, penelitian ini dilakukan pada perawat yang bertugas di ruang Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping dari bulan Januari - Oktober 2024 dengan jumlah populasi sebanyak 87 perawat yang diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 87 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, kriteria inklusi antara lain: 1) Perawat yang bekerja di ruang INTENSIF dan IGD, 2) Perawat yang bersedia untuk menjadi responden penelitian,. Sedangkan kriteria eksklusinya antara lain: 1) Kepala ruangan, 2) perawat yang sedang cuti Panjang, 3) perawat dengan kondisi sakit, 4) perawat dengan kondisi sakit, 5) perawat yang menolak untuk menjadi responden penelitian. Peneliti melakukan pengambilan data pada tanggal 20 februari 2025 dan pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Skala data dalam penelitian ini merupakan skala data ordinal dan Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji Spearmen Rank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden pada penelitian ini merupakan perawat yang bertugas di ruang Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Pengambilan data ini dilakukan pada 20 februari 2025. Populasi pada penelitian ini merupakan perawat yang bertugas di ruang Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping yang berjumlah 87 responden.

Tabel 1. Karakteristik perawat Intensif dan Igd

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
<30	51	58,6%
>30	36	41,4%
Jumlah (N)	87	100%
Jenis kelamin		
Laki-laki	36	41,4%
Perempuan	51	58,6%
Jumlah (N)	87	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki usia <30 tahun sebanyak 51 orang (58,6%), dan jumlah perawat terbanyak ialah berjenis kelamin perempuan yaitu (58,6%) atau sejumlah 51 orang.

Table 2. Kelelahan Kerja Perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping

Kelelahan Kerja	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ringan	31	35,6%
Sedang	38	43,7%
Berat	18	20,7%
Jumlah (N)	87	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan table 2 menunjukkan hasil bahwa sebagian perawat berada pada kelelahan kerja tingkat sedang yaitu dengan persentase sebesar 43,7%. Hal yang juga menjadi perhatian dari hasil Analisa tingkat kelelahan kerja ini yaitu didapati 35,6% perawat dengan kelelahan kerja tingkat ringan, dan terdapat 20,7% perawat mengalami kelelahan kerja tingkat berat.

Table 3. Stres Kerja Perawat Intensif Dan Igd Di RS PKU Muhammadiyah Gamping

Stres Kerja	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ringan	44	50,6%
Sedang	21	24,1%
Berat	22	25,3%
Jumlah (N)	87	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan table 3 menunjukkan hasil sebagian perawat tergolong dalam kategori stres ringan yakni sebanyak 50,6% atau 44 orang. Beberapa diantaranya juga mengalami stres sedang yaitu 21 dan 22 perawat mengalami stres berat.

Table 4. Hubungan kelelahan kerja dengan stres kerja perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping

		Kelelahan Kerja	Stres Kerja Perawat
Spearman's rho	Kelelahan Kerja	Correlation Coefficient	1000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	87
	Stres Kerja Perawat	Correlation Coefficient	480
		Sig. (2-tailed)	0,003
		N	87

Sumber : Data Primer, 2025

Dari hasil Analisa bivariat menggunakan Spearman Rank seperti dalam tabel 4 diperoleh nilai p-value (0,003) <0,05 yang artinya Ho ditolak Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelelahan kerja dengan stres kerja perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Keeratan hubungan antara kelelahan kerja dengan stres kerja perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping menunjukkan nilai koefisien korelasi (τ) sebesar 0,480, sehingga keeratan hubungan adalah sangat kuat dengan arah hubungan bersifat positif.

Pembahasan

1. Kelelahan kerja perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping

Hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa kelelahan perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping didapatkan hasil sebagian besar perawat memiliki tingkat kelelahan sedang sebanyak 38 responden (43,7 %), 31 responden (35,6%) memiliki tingkat kelelahan ringan, dan 18 responden (20,7%) memiliki tingkat kelelahan berat. Hasil ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Aprilia, 2021) dengan judul "Hubungan tingkat kelelahan kerja dengan tingkat stres kerja perawat di RSUD Panembahan senopati Bantul" menyatakan bahwa sebagian besar perawat

mengalami kelelahan sedang yaitu 39 responden (58,2%). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Tonapa, 2022) dengan judul “ Hubungan Antara Beban Kerja Dan Kelelahan Kerja Dengan Stres Kerja Tenaga Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Bandar Khalipah Kabupaten Deli Serdang” yang menunjukkan hasil bahwa sebagian responden berada pada kelelahan kerja tingkat lelah yaitu dengan presentase sebesar 67,3%.

Kelelahan kerja adalah suatu mekanisme perlindungan tubuh agar terhindar dari kerusakan lebih lanjut sehingga terjadi pemulihan setelah istirahat. Istilah kelelahan biasanya menunjukkan kondisi yang berbeda-beda pada setiap individu tetapi semuanya bermuara kepada kehilangan efisiensi dan penurunan kapasitas kerja serta ketahanan tubuh. (Novitasari, 2021). Dalam penelitian ini perawat yang bekerja di ruang Intensif dan IGD memiliki beban yang berat, menghadapi tuntutan kerja yang tinggi, baik dari segi jumlah pasien, kondisi pasien yang kritis, maupun durasi kerja yang panjang terlebih lagi pada perawat yang berada di unit IGD yaitu memiliki risiko lebih tinggi mengalami kelelahan dibandingkan dengan perawat di unit lain, karena lingkungan kerja yang penuh tekanan dan sering menghadapi situasi darurat yang membutuhkan keputusan cepat.

Leither dan Maslach (2020) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan mengalami kelelahan jika ia merasakan kelelahan emosional, yang terjadi ketika individu merasa terkuras secara emosional karena beban pekerjaan yang terlalu banyak, sehingga tidak mampu memberikan pelayanan yang optimal. Pada penelitian ini tingkat kelelahan sedang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti usia yang produktif, jenis kelamin. Hal ini didukung oleh (Badri, 2020) yang menyatakan bahwa kelelahan yang rendah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan masa kerja, sedangkan faktor eksternal mencakup suasana lingkungan kerja, peraturan, serta dukungan sosial. Pada responden penelitian tersebut, mayoritas mengalami kelelahan sedang yang diduga disebabkan oleh usia responden yang termasuk dalam rentang usia tertentu dan masa kerja yang cukup Panjang serta sebagian besar responden yang mengalami kelelahan adalah responden Perempuan yaitu sebanyak 51 (58,6%).

Peneliti berasumsi bahwa perempuan mengalami tingkat kelelahan yang lebih tinggi daripada laki-laki dikarenakan perempuan harus membagi waktu antara mengerjakan pekerjaan rumah dan pekerjaannya di rumah sakit, sehingga lebih mudah mengalami kelelahan yang dapat menimbulkan stres kerja. Hal ini didukung oleh penelitian (Hermawan, 2021) yang menyatakan bahwa Kelelahan pada perawat dapat disebabkan oleh jenis kelamin dimana perempuan cenderung mengalami kelelahan hal ini terjadi karena perempuan terbiasa terlibat secara emosional dengan orang lain sehingga rentan mengalami depersonalisasi.

2. Stres kerja perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping

Hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa stres kerja perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping didapatkan hasil sebagian besar perawat mengalami tingkat stres ringan yaitu sebanyak 44 responden (50,6%), 22 responden (25,3%) mengalami tingkat stres berat, serta 21 responden (24,1%) mengalami tingkat stres sedang. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar perawat mengalami tingkat stres ringan 50,6%, serta 25,3% perawat mengalami tingkat stres berat. Hal ini bisa terjadi karena banyaknya pekerjaan yang melebihi kapasitas menyebabkan kondisi fisik perawat di ruang Intensif mudah mengalami lelah.

Hal tersebut disebabkan oleh kompleksitas pelayanan yang di hadapi perawat. Terlebih lagi pada perawat di ruang Intensif dengan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan secara teknis dan pengetahuan yang lebih. Beban kerja semacam itu sangat berpotensi menimbulkan stres bagi perawat. Apabila beban kerja terlalu berat akan menimbulkan kelelahan dan stres kerja. Jumlah perawat di ruang Intensif Rumah Sakit PKU

Muhammadiyah Gamping sebagian dapat dikatakan sudah memadai, terlebih lagi ruangan ICU dengan jumlah satu perawat menangani satu orang pasien. Sedangkan perawat di ruang IGD sebagian perawat mengalami stres kerja yang diakibatkan oleh tanggung jawab yang besar. Kondisi dan situasi lain yang dikeluhkan oleh perawat seperti pasien yang datang pada saat tertentu dengan jumlah yang banyak dan tidak sebanding dengan jumlah tenaga perawat, juga keterbatasan kemampuan perawat dalam melakukan tindakan-tindakan khusus yang memiliki resiko yang berat seperti menjahit luka, melakukan intubasi Endotracheal Tube, memasang Nasogastric Tube, memasang Dower Catheter sehingga muncul perasaan stres kerja akibat beban kerja berlebihan.

Menurut (Kusuma, 2023) Perawat yang bekerja di ruang Intensif dan IGD memiliki tantangan yang lebih besar dibandingkan perawat di unit lain. Dengan kondisi pasien yang kritis, tuntutan kerja yang tinggi, serta jam kerja yang panjang menyebabkan tingkat stres yang lebih tinggi. Stres kerja pada perawat di IGD dan ruang Intensif sering kali dikaitkan dengan tingginya beban kerja, tekanan waktu, serta ketidakpastian dalam menangani pasien dengan kondisi kritis. Studi yang dilakukan oleh (Wartono, 2019) juga menemukan bahwa stres kerja yang berkepanjangan dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, serta menurunkan kualitas hidup perawat. Selain itu, penelitian oleh (Ramirez, 2024) menunjukkan bahwa perawat yang bekerja di unit IGD memiliki risiko lebih tinggi mengalami kelelahan dibandingkan dengan perawat di unit lain. Hal ini dikarenakan lingkungan kerja yang penuh tekanan dan sering kali menghadapi situasi darurat yang membutuhkan keputusan cepat dan tepat.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suratmi, 2020) dengan judul “hubungan kelelahan kerja dengan stres kerja perawat pelaksana di ruang IGD RSUD dr. Soegiri Lamongan” menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (78%) mengalami kelelahan kerja ringan, untuk stres kerja hampir seluruh responden (78%) mengalami stres kerja ringan, Hal ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herlia, 2020) dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Ruang Instalasi Gawat Darurat Dan Ruang Intensive Care Unit” menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat stres ringan di ruang IGD sebanyak 13 responden (61,9%), 8 responden (38,1%) mengalami tingkat stres berat. Sedangkan sebagian besar responden yang mengalami tingkat stres berat di ruang ICU sebanyak 9 responden (42,9%) dan tingkat stres ringan sebanyak 12 responden (57,1%).

Stres kerja merupakan suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi seseorang dimana ia terpaksa memberikan tanggapan melebihi kemampuan penyesuaian dirinya terhadap suatu tuntutan eksternal (lingkungan) (Asmardayanti, 2022). Stres kerja merupakan respon psikologis yang ditimbulkan tubuh terhadap tekanan-tekanan, tuntutan-tuntutan pekerjaan yang melebihi kemampuan yang dimiliki, baik berupa tuntutan fisik atau lingkungan dan situasi sosial yang mengganggu pelaksanaan tugas, yang muncul dari interaksi individu dan pekerjaannya, dan dapat mengubah fungsi fisik serta psikis yang normal sehingga dinilai membahayakan dan tidak menyenangkan. (Tria adeningsih, 2021).

Dalam penelitian ini diperoleh jenis kelamin Perempuan lebih dominan dibandingkan dengan laki-laki, dengan jumlah sebanyak 51 responden Perempuan (58,6%), sedangkan jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 responden (41,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lusi, 2022) dengan judul “hubungan antara beban kerja dengan stress kerja pada perawat IGD RSUD Munyang Kute Redelong” menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh pada tingkat stres, yaitu tingkat stres yang lebih tinggi sering dijumpai pada perempuan. Penelitian menyebutkan bahwa untuk semua jenis kelamin kriteria tingkat stres adalah sama. Akan tetapi perempuan lebih mudah merasakan cemas, perasaan bersalah, gangguan tidur, serta gangguan makan. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa sebagian perawat mengalami tingkat stres ringan dengan jenis kelamin mayoritas perempuan.

3. Hubungan kelelahan kerja dengan stres kerja perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping

Hasil Analisa bivariat menggunakan Spearman Rank menunjukkan nilai p-value (0,003) <0,05 yang artinya H_0 ditolak H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelelahan kerja dengan stres kerja perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Keeratan hubungan antara kelelahan kerja dengan stres kerja perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping menunjukkan nilai koefisien korelasi (τ) sebesar 0,480, sehingga keeratan hubungan adalah sangat kuat dengan arah hubungan bersifat positif. (Sunnyoto, 2023) menyatakan bahwa kelelahan kerja merupakan individu seseorang dengan beban kerja yang terlalu banyak yang dapat menyebabkan ketegangan dalam diri sehingga menimbulkan stres. Hal ini disebabkan oleh tingkat keahlian yang dituntut terlalu tinggi, kecepatan kerja yang tinggi, serta volume kerja yang banyak. Stres akibat pekerjaan akan mempengaruhi prestasi kerja karyawan, dimana karyawan dengan stres kerja pada umumnya mengalami ketegangan pikiran dan berperilaku aneh, pemarah dan suka menyendiri.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Martyastuti, 2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan stress kerja diruang ICU. Penelitian lain yang kurang lebih sama dilakukan oleh (Malawat, 2021) yang menunjukkan hasil bahwa kelelahan kerja memiliki hubungan signifikan dengan stres kerja perawat. kelelahan kerja perawat dalam penelitian ini tergolong tinggi. Perawat juga mengalami stres kerja yang tinggi. Artinya kelelahan kerja memiliki hubungan positif dan signifikan dengan stress kerja. Dari pengujian statistik yang dilakukan oleh (Hairil Akbar, 2022) diperoleh hasil adanya hubungan yang sangat signifikan antara kelelahan kerja dengan stres kerja perawat pelaksana dengan tingkat signifikan $r=0,000(r<0,05)$.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa tingkat kelelahan kerja perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping didapati kategori tingkat sedang, sedangkan stres kerja perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping ringan. Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh usia responden masih dalam rentan usia yang produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dian, 2020) yang menyatakan bahwa faktor usia mempengaruhi tingkat stres yang dialami oleh seseorang dalam melakukan pekerjaannya.

Stres adalah suatu keadaan dimana seorang individu berhadapan dengan suatu masalah, peluang, atau tuntutan dengan apa yang diinginkannya dan kondisi didalam keadaan tersebut adalah tidak pasti namun penting. Stres merupakan respon adaptif terhadap suatu kondisi seseorang yang dirasa mengancam atau menantang. Stres juga terdapat dua macam yaitu eustres (stres yang menguntungkan) dan distres (stress yang merugikan) (Putri, 2020).

Menurut asumsi peneliti bahwa semakin dewasa usia seseorang dan semakin lama ia bekerja di instansi tertentu maka semakin banyak pengalaman yang didapatnya, dengan begitu seseorang akan lebih mudah menyesuaikan diri pada lingkungan tempat kerja. Hal ini akan mempengaruhi proses pengendalian stres oleh orang tersebut. Pengelolaan stres yang baik menghasilkan kinerja yang baik, namun jika tidak dikelola dengan baik stres dalam kategori ringan dapat menimbulkan hasil kinerja yang tidak baik. Salah satu penyebab terjadinya stres kerja ialah beban kerja yang tinggi, tetapi dengan adanya sumber daya yang produktif serta pengalaman dan pendidikan individu yang tinggi dapat menciptakan kinerja yang baik.

Hal tersebut berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akbar, 2020) mengenai “Analisis Pengaruh Stress Kerja, Beban Kerja, dan Karakteristik Individu

Terhadap Kinerja Perawat” dengan signifikansi nilai p value 0,004, yang berarti faktor stress kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perawat, artinya setiap kenaikan stress kerja akan menurunkan kinerja perawat.

Dalam penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa diperoleh hasil adanya hubungan yang kuat dengan arah hubungan yang searah dan positif antara Kelelahan Kerja dengan stres kerja perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Maka semakin tinggi kelelahan kerja perawat maka semakin tinggi stres kerja perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

KESIMPULAN

1. Kelelahan kerja perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping mayoritas perawat mengalami kelelahan kerja dengan kategori sedang sebanyak 38 perawat (43,7%), sedangkan kategori berat yaitu sebanyak 31 perawat (35,6%), dan 18 perawat (20,7%) mengalami kelelahan dengan kategori rendah.
2. Stres Kerja perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping Sebagian besar dalam kategori ringan 44 perawat (50,6%), sedang 21 perawat (24,1%), dan berat 22 perawat (25,3%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan kelelahan kerja dengan stres kerja perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan nilai p-value : 0,003 (<0,05). Keeratan hubungan kelelahan kerja dengan stres kerja perawat intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping sangat kuat dengan nilai τ (0,480).

Saran

1. Bagi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Hasil dari penelitian ini diharapkan manajemen rumah sakit dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif, yang dapat mengurangi tingkat Kelelahan pada perawat. Perawat yang merasa didukung lebih cenderung memiliki kepuasan kerja yang tinggi dan lebih terlibat dalam pekerjaan mereka.
2. Bagi perawat Intensif dan Igd di RS PKU Muhammadiyah Gamping Diharapkan dapat menjaga dan meningkatkan hubungan dukungan sosial rekan kerja, sehingga dapat mengurangi resiko kelelahan kerja. Selain itu juga diharapkan perawat bisa untuk lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan masalah dengan rekan kerja mereka, sehingga tercipta hubungan yang saling mendukung dan memahami.
3. Bagi institusi pendidikan Penelitian ini diharapkan dapat membantu institusi pendidikan dalam mempersiapkan mahasiswa keperawatan agar lebih siap menghadapi tantangan profesional, termasuk tekanan pekerjaan yang dapat menyebabkan kelelahan. Pendidikan yang menekankan pentingnya dukungan sosial di tempat kerja bisa memperkuat kesiapan mental dan emosional perawat.
4. Bagi peneliti selanjutnya Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih luas dan beragam, termasuk perawat dari berbagai fasilitas Kesehatan seperti rumah sakit, klinik, dan puskesmas, agar hasil penelitian lebih representative dan dapat digeneralisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. H., Cerón, C., Simonetti, M., Lake, E. T., Galiano, A., Garbarini, A., Soto, P., Bravo, D., & Smith, H. L. (2022). Hospital Nurse Staffing and Patient Outcomes. *Revista Medica Clinica Las Condes*, 29(3), 322–327. <https://doi.org/10.1016/j.rmcl.2018.04.011>
- Aleksander Nainggolan. (2023). Gambaran Tingkat Stress Perawat Yang Bekerja Di Ruang IGD RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan T. *Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan*, 1–6.
- Ali Rahman, I., Supriadi, D., Kusumawaty, J., Purnomo Azi, D., Fachrurrozi, D., & Nurapandi, A.

- (2023). 3 Relationship Between the Workload of Nurses and the Work Stress of Nurses in the Covid-19. *Journal of TSCNers*, 8(1), 2503–2453. <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCNers>
- Alkhayyal, S., & Bajaba, S. (2024). Countering technostress in virtual work environments: The role of work-based learning and digital leadership in enhancing employee well-being. *Acta Psychologica*, 248(May), 104377. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104377>
- Amalia, S. (2023). Analisis Faktor Risiko Kelelahan Supir Bus Antar Kota Antar Provinsi (AKAP) di Perusahaan Otobus (PO) Antar Lintas Sumatera (ALS) Kota Palembang Tahun 2018. Skripsi. Palembang: Universitas Sriwijaya, 88.
- Amir, N., & Purnama, D. (2021). Perbuatan Perawat yang Melakukan Kesalahan dalam Tindakan Medis. *Kertha Wicaksana*, 15(1), 26–36. <https://doi.org/10.22225/kw.15.1.2821.26-36>
- Andira, D. L. (2022). Pengaruh Stres Kerja Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Perawat Di Rumah Sakit Tni Angkatan Laut Dokter Komang Makes Belawan. *Skripsi*, 5(1), 1–111. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJMA/index>
- Aprilia, Z., & Novitasari, R. (2021). Hubungan Tingkat Kelelahan Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Rsud Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 124–133. <https://doi.org/10.55426/jksi.v12i2.151>
- ARIFUDIN, R. O. (2022). Pengaruh Stres Kerja, Konflik Kerja, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Amak Firdaus Utomo Kota 2022. http://repository.upm.ac.id/id/eprint/3982%0Ahttp://repository.upm.ac.id/3982/7/BAB_4_RIZAL_OKTA_ARIFUDIN.pdf
- Burnout, J. O. B., Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. (2001). Job burnout. December 2013.
- Darma Laksana, I. G., & Ariani Mayasari, N. M. D. (2021). Pengaruh Kompetensi Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 7(2), 192. <https://doi.org/10.23887/bjm.v7i2.31930>
- Dimkatni, N. W., Sumampouw, O. J., & Manampiring, A. E. (2020). Apakah Beban Kerja, Stres Kerja dan Kualitas Tidur Mempengaruhi Kelelahan Kerja pada Perawat di Rumah Sakit? *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 1(1), 009. <https://doi.org/10.35801/srjoph.v1i1.27273>
- Febiola, K., & Afiati, N. S. (2024). Kelelahan Emosional Dan Subjective Well Being : Studi Korelasi Pada Karyawan Perusahaan Finance Emotional Exhaustion And Subjective Well Being : A. 9(01), 15–20.
- Febriana, S. K. T. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja. *Jurnal Ecopsy*, 1(1), 127–136. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i1.481>
- Gallagher, A. (2020). The state of nursing, ethics and the role of the International Council of Nurses. *Nursing Ethics*, 27(4), 906–907. <https://doi.org/10.1177/0969733020926375>
- Handayani, S., Dewi, A., & Wahyuzafitra, A. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja Pada Karyawan PT Andalas Agro Industri di Pasaman Barat. *Behavioral Science Journal*, 1(2). <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Haris Putri, V. W., & Kurniawidjaja, L. M. (2022). Gambaran Faktor Psikososial dan Gejala Stres Kerja pada Karyawan Kantor Proyek Pembangunan X Tahun 2021. *National Journal of Occupational Health and Safety*, 3(1). <https://doi.org/10.59230/njohs.v3i1.6036>
- Hasbi, N. A., Fatmawati, & Alfira, N. (2020). Stres Kerja Perawat Diruang Rawat Inap Rsud H. a. Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 4(2), 109–118. <https://doi.org/10.37362/jkph.v4i2.96>
- Herlia Ressay, Zukhra Ririn Muthia, & Zulfitri Reni. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Ruang Instalasi Gawat Darurat Dan RuangIntensive Care Unit. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 11(1), 96–105.
- Iman Azizul. (2020). Analisis Faktor Resiko Tingkat Kelelahan Supir Bus Rapid Transit (Brt) Trans Jateng Penyebab Kecelakaan Lalu Lintas. *Skripsi*, 5–17.
- Indiawati, O. C., Syaâ€TMdiyah, H., Rachmawati, D. S., & Suhardiningsih, A. V. S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Burnout Syndrome Perawat Di Rs Darmo Surabaya. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 11(1), 25. <https://doi.org/10.31596/jcu.v11i1.1037>

- Intan Meida Sari Gea, Korina Sanosa, Ridwan Bangun, & Amoli Ndraha. (2024). Menghadapi Stres Akademik: Solusi dari Perspektif Teologi Kristen untuk Mahasiswa. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 68–80. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.603>
- Ismail, N. A., Abu Seman, S., & Abdol Ghapar, F. (2023). The Effect of Work-Life Balance, Job Stress and Job Motivation on Job Satisfaction – A Conceptual Framework. *Jurnal Evolusi*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.61688/jev.v3i2.41>
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). Gejala Stres. Kementerian Kesehatan, 1986.
- Kenny, K. (2020). Pengaruh informasi berlebihan terhadap rasa lelah dan disorientasi dengan kognisi sebagai variabel moderasi dalam konten video. *Management and Business Review*, 4(2), 75–87. <https://doi.org/10.21067/mbr.v4i2.5170>
- Kern, M., Heissler, C., & Zapf, D. (2021). Social Job Stressors can Foster Employee Well-Being: Introducing the Concept of Social Challenge Stressors. *Journal of Business and Psychology*, 36(5), 771–792. <https://doi.org/10.1007/s10869-020-09702-7>
- Kheibari, Z. H. (2024). The effect of Orem ' s theory of interventional education on self-care , worry and health practices of pregnant women aged 35 years or above , referring to health service centers in Gonabad county , 2024. 1–10.
- Lusi Febri Sari Sitompul. (2022). Pengaruh Stres Kerja, Kelelahan Kerja dan Kualitas Kehidupan Kerja Terhadap Niat Ingin Keluar Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Kecamatan Kelapa Gading Pada Masa Pandemi Covid-19. 11–29. <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/8269>
- Maulani, H. A., Sukismanto, S., Yuningrum, H., & Nugroho, A. (2020). Shift Kerja dan Masa Kerja Terhadap Kelelahan Kerja pada Pengemudi Angkutan Batu Bara. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 48–53. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v1i1.41423>
- Maydinar, D. D., Sasmita, F. N., & Selandio, V. (2020). Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Melati Dan Seruni Rsud Dr. M. Yunus Bengkulu. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 169–175. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i2.974>
- Murharyati, A., Diani, N. O., Sulisetyowati, D., & Safitri, W. (2023). Bahasa Inggris External Motivation (Work Environment) and Burnout Incidence in ER and ICU Nurses. *Adi Husada Nursing Journal*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v9i1.389>
- Natasha Divani Salsabila, N. (2023). (2023). PENGARUH KONSUMSI JUS JERUK (Citrus sinesis) TERHADAP PENURUNAN KELELAHAN KERJA PADA TENAGA KERJA DI INDUSTRI TENUN RAGIL JAYA CRAFT MOYUDAN SLEMAN. 2009, 14–25.
- Nurjannah, W. . M. F. . & P. I. A. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di Ruang IGD dan ICU BLUD RS Benyamin Guluh Kab. Kolaka Tahun 2023. 2(2), 2443–4019.
- Nusran. (2019). Stres Kerja 2021. Nusran, 16–38. <https://indolabourdatabase.files.wordpress.com/2018/03/permenaker-no-8-tahun-2010-tentang-apd.pdf>
- Permenkes RI. (2023). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2023 Keperawatan. Kemenkes RI [Internet]. 2019;(912):1–159. Permenkes RI No 26 Tahun 2023, 912, 1–159. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No__26_Th_219_ttg_Peraturan_Pelaksanaan_UU_Nomor_38_Tahun_2014_tentang_Keperawatan.pdf
- Purba, T. A., & Siagian, N. (2021). Kelelahan Kerja Berhubungan dengan Kinerja Perawat di Ruang Isolasi Covid 19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), 319–326. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i2.428>
- Putri, F., & Gulo, Y. (2020). Pengaruh Shift Kerja, Stres Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Divisi Produksi Pt X 1) Fidia Putri; 2) Yupiter Gulo
- Rhamdani, I., & Wartono, M. (2022). Hubungan antara shift kerja, kelelahan kerja dengan stres kerja pada perawat. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 2(3), 104–110. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2019.v2.104-110>
- Rida, A. (2022). Pengaruh Beban kerja dan Lingkungan kerja Terhadap Kinerja Perawat Ruang Isolasi RSAU dr. Esnawan Antariksa Halim Perdanakusuma Jakarta Timur. *Ilmiah Manajemen Surya Pasca Scientia*, 11(1), 35–44.

- Sanchez-broncano, J., & Ramirez, G. D. M. (2024). Helion Machine Translated by Google. 10(April).
- Semarang, U. (2021). Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSI Sultan Agung Semarang. Repository Universitas Semarang, 2013–2015.
- Shafiq, U. R., & Uzma, A. (2024). Optimizing care by integrating virginia henderson needs theory & kolcaba's theory of comfort in a case study. *I-Manager's Journal on Nursing*, 14(1), 31. <https://doi.org/10.26634/jnur.14.1.20795>
- Sugiarti, F., Kurniawati, L. M., & Susanti, Y. (2021). Scoping Review: Hubungan Stres Kerja dengan Hipertensi pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 3(1), 41–47. <https://doi.org/10.29313/jiks.v3i1.7319>
- Sugiono. (2020). Penelitian Kedokteran: Pengambilan Data Kuantitatif dan Kualitatif. Kualitatif, 8.
- Togatorop, A., Nababan, D., Etalia, N., Hakim, L., & Saragih, F. L. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Stres pada Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1409–1423.
- Tonapa, E. P., Kawatu, P. A. T., & Kapantow, N. H. (2022). Hubungan Antara Beban Kerja dan Kelelahan Kerja dengan Stres Kerja Tenaga Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Bandar Khalipah Kabupaten Deli Serdang. *Kesmas*, 11(5), 150–157.